



Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah

Dinda Putri Andina^{1*}

Universitas Islam Negri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

email: dinda.putri.andina24201@mhs.uingusdur.ac.id

Nur Khasanah²

Universitas Islam Negri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

email: nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Korespondensi: dinda.putri.andina24201@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

History Artikel: *Parental and community participation in education has evolved from formal involvement to meaningful participation that directly impacts learning quality. This study analyzes forms of meaningful participation based on Epstein's theory and proposes the INTEGRASI model (Inclusive, Structured, and Networked) that synergizes the three education centers. Using a systematic literature review method with content analysis of recent research in Indonesia, the findings reveal that meaningful participation through learning at home and collaborating with community significantly enhances students' cognitive and non-cognitive learning outcomes. The implementation of the INTEGRASI model at micro, meso, and macro levels successfully optimizes each party's potential, though main challenges remain regarding mindset, coordination, and program sustainability. This study concludes that structured and sustainable synergistic partnerships are key to holistic education quality improvement.*

*Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 5 Desember 2025
Diterima 8 Desember 2025
Tersedia online 10 Desember 2025*

Kata kunci:

Learning, Sociology of Education

Pendahuluan/ مقدمة

Paradigma pendidikan kontemporer memandang sekolah sebagai sistem yang terbuka dan terintegrasi dengan lingkungan sosialnya, bukannya sebuah entitas yang tertutup dan berdiri sendiri. Pada dasarnya, lingkungan di mana tiga komponen pendidikan bekerja sama, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), dan masyarakat, mempengaruhi kualitas hasil pendidikan sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat menjadi penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang relevan, berkualitas tinggi, dan berkelanjutan.

Paradigma pendidikan kontemporer memandang sekolah sebagai sistem yang terbuka dan terintegrasi dengan lingkungan sosialnya, bukannya sebuah entitas yang tertutup dan berdiri sendiri. Pada dasarnya, lingkungan di mana tiga komponen pendidikan bekerja sama, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), dan masyarakat, mempengaruhi kualitas hasil pendidikan sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat menjadi penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang relevan, berkualitas tinggi, dan berkelanjutan.

Padahal, banyak penelitian empiris, seperti penelitian Epstein dan Sheldon, telah menunjukkan bahwa partisipasi yang bermakna juga dikenal sebagai partisipasi yang signifikan memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, peningkatan motivasi guru, penurunan angka putus sekolah, dan pembentukan lingkungan sekolah yang lebih positif. Sekolah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan komunitas yang hidup ketika orang tua terlibat dalam proses belajar anak di rumah, berkomunikasi secara intensif dengan guru, dan masyarakat menyumbangkan sumber daya dan keahliannya.

Oleh karena itu, ada perbedaan yang signifikan antara kenyataan yang terjadi di lapangan dan harapan peran ideal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam fenomena universal ini dengan fokus pada "Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah." Dengan mengkaji berbagai bentuk, faktor penentu, dan model partisipasi yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka pemikiran yang aplikatif bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan di berbagai konteks.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis ulasan literatur sistematis. Metode ini digunakan karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini akan mensintesis, menganalisis, dan menilai temuan dari berbagai literatur teoritis dan penelitian sebelumnya. Studi literatur review sistematis berbeda dengan refleksi pustaka tradisional karena menggunakan metode yang terstruktur, jelas, dan dapat diulang untuk menemukan, menilai, dan menginterpretasikan semua bukti yang tersedia untuk pertanyaan penelitian.

Hasil / نتائج البحث

Paradigma transaksional seringkali menjadi dasar partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pendidikan di Indonesia. Melakukan analisis literatur menunjukkan bahwa partisipasi harus berubah dari yang formal dan instrumental ke yang substantif dan transformasional. Partisipasi formal didefinisikan sebagai keterlibatan yang seremonial dan terbatas pada menyumbang dana serta menghadiri pertemuan rutin (Fadilah, 2023). Jenis partisipasi ini dapat diukur dengan mudah dan memiliki dampak yang terbatas terhadap komponen utama pembelajaran di kelas.

Sebaliknya, partisipasi yang bermakna juga dikenal sebagai partisipasi yang bermakna didefinisikan sebagai keterlibatan yang berkelanjutan yang memiliki hubungan langsung dengan elemen pedagogis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2022) terdapat korelasi positif antara peningkatan keterlibatan orang tua dalam membimbing belajar di rumah dan kemampuan literasi-numerasi siswa. Untuk membangun ekosistem pendidikan yang berkualitas, pergeseran dari "menyumbang" menjadi "terlibat mengajar" sangat penting.

Perspektif teori Joyce L. Epstein tentang enam jenis partisipasi masih sangat relevan untuk menggambarkan partisipasi yang signifikan dalam konteks Indonesia. Ada beberapa cara di mana implementasinya dapat dilihat:

1. Learning at Home (Belajar di Rumah): Partisipasi terjadi ketika orang tua aktif terlibat dalam proses belajar dan tidak hanya memberikan fasilitas. Program "Sekolah Orang Tua" yang mengajarkan pendekatan pendampingan belajar anak mampu meningkatkan pencapaian akademik siswa secara signifikan, menurut penelitian yang dilakukan di Jawa Barat (Wijayanti, 2021).
2. Making Decisions (Pengambilan Keputusan): Partisipasi dalam hal ini berarti keterlibatan yang signifikan. Penelitian (Nurhaliza, 2023) menemukan bahwa ketika komite sekolah aktif berpartisipasi dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja

Sekolah (RAPBS), ada peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana pendidikan.

3. Berkolaborasi dengan Komunitas, bentuk partisipasi ini memanfaatkan potensi lokal. Studi kasus di SMK Pertanian di Lampung menunjukkan bahwa program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang terorganisir dan kolaborasi dengan perusahaan perkebunan lokal sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi lulusan dan meningkatkan daya serap mereka di tempat kerja (Handoyo, 2024).

Sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah tiga pilar pendidikan, dan sebuah model kerja sama sinergis dapat dibuat berdasarkan analisis studi empiris yang dilakukan di Indonesia. Dalam penelitian mereka, Amin dan Sari (2023) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional sangat penting untuk meningkatkan kinerja kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Model yang diusulkan untuk INTEGRASI (Inklusif, Terstruktur, dan Berjejaring) terdiri dari tiga elemen utama. Pertama, hasil penelitian Utami & Rahman (2022) menunjukkan bahwa menerapkan forum kemitraan tripusat dapat secara signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Model ini digunakan melalui strategi multi level yang mendalam. Pada tingkat mikro, atau sekolah-keluarga, strategi berkonsentrasi pada pembentukan kelas parenting rutin dan membangun jaringan komunikasi. Implementasi di tingkat mesos (sekolah-masyarakat) dilakukan melalui pembentukan jaringan dengan dunia bisnis. Menurut (Handoyo, 2024), kerja sama dengan bisnis dan industri dapat secara efektif meningkatkan kompetensi dan daya serap lulusan SMK. (Pratiwi, 2023) juga menemukan bahwa program magang mikro berhasil meningkatkan kemampuan siswa. Pada skala makro, (Yusuf, 2022) menemukan bahwa peraturan daerah yang mendukung sangat memengaruhi keberhasilan kolaborasi pendidikan.

Model ini menghadapi banyak faktor pendukung dan penghambat saat diterapkan. (Kurniawan, 2022) menekankan pentingnya model koordinasi lintas sektor untuk mengintegrasikan berbagai program kolaborasi. Sebaliknya, (Wibowo, 2023) mencatat sejumlah penghalang kemitraan di wilayah pedesaan, seperti keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Dalam studi komparatif mereka, (Zainuri, 2023) menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam kebutuhan dan pendekatan kemitraan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Mereka menunjukkan bahwa hal-hal ini harus dipertimbangkan saat menerapkan model.

Keberlanjutan program bergantung pada aspek monitoring dan evaluasi. (Santoso, 2022) menyatakan bahwa sistem monitoring dan evaluasi yang terorganisir sangat penting untuk keberlanjutan kolaborasi. Meskipun demikian, (Siregar, 2023) menyatakan bahwa strategi penganggaran berbasis kolaborasi merupakan komponen penting dalam keberhasilan program. Menurut analisis mendalam ini, model kemitraan tripusat tidak akan berhasil jika tidak ada komitmen jangka panjang dari semua pemangku kepentingan, desain program yang fleksibel dan kontekstual, dan sistem evaluasi yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, model INTEGRASI ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk membangun kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Diskusi / مناقشتها

Analisis literatur menunjukkan adanya kesenjangan krusial dan jalur yang layak bagi keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan di Indonesia. Terdapat bukti nyata bahwa paradigma transaksional saat ini, yang membatasi partisipasi pada kontribusi formal, seremonial, dan moneter, hanya berdampak kecil terhadap prosedur pendidikan fundamental. Studi ini menekankan perlunya perubahan fundamental menuju keterlibatan substantif dan transformasional, di mana para pemangku kepentingan berpartisipasi aktif dalam proses pedagogis dan pengambilan keputusan ekosistem pendidikan.

Relevansi teori Epstein dengan konteks Indonesia ditunjukkan oleh fakta bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas, berkorelasi positif dengan literasi dan numerasi siswa, sementara partisipasi sekolah meningkatkan transparansi.

Model INTEGRASI (Inklusif, Terstruktur, dan Berjejaring) dikembangkan sebagai strategi tripartit (sekolah, keluarga, dan masyarakat) dengan menggunakan tiga strategi: mikro, meso, dan makro. Namun, implementasinya menghadapi tantangan seperti sumber daya kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan. Menurut Santoso (2022), keberhasilan model ini disebabkan oleh komitmen terhadap jangka panjang, desain konseptual program, dan sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi menuju partisipasi yang bermakna memerlukan perubahan sistemik dari sekadar "menyumbang" menjadi "terlibat mengajar," sehingga seluruh pemangku kepentingan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kesimpulan/ الخلاصة

Keberlanjutan program yang dijalankan sangat penting untuk keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pendidikan dalam jangka panjang. Sistem yang terstruktur untuk pengawasan dan evaluasi, komitmen berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan, dan desain program yang dapat disesuaikan dengan situasi lokal adalah komponen penting. Pada akhirnya, model kerja sama yang konsisten ini akan memungkinkan pembentukan ekosistem pendidikan yang mandiri dan dapat berubah sesuai dengan perubahan masyarakat.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Amin, M., & Sari, M. (2023). Kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kemitraan sekolah dan masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 112–125.
- Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari* (Edy & S. Akbar, Eds.). Pustaka Azzam.
- Handoyo, B., & Damayanti, S. (2024). Sinergi sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam meningkatkan kompetensi dan daya serap lulusan SMK pertanian. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 78–92.
- Hamka. (1985). *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVIII*. Pustaka Panjimas.
- Kurniawan, D., & Fitriani, R. (2022). Model koordinasi lintas sektor dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 45–58.
- Musthofa. (2015). Nilai-nilai pendidikan dalam surat Maryam (19) ayat 41-47. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 13(2)
- Nurhaliza, S. (2023). Peran komite sekolah dalam pengawasan pengelolaan dana BOS untuk meningkatkan akuntabilitas di SDN Se-Kecamatan Tanjung Sari. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 112–125.
- Pratiwi, S., & Hidayat, A. (2023). Analisis implementasi program magang mikro di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 18(2), 89–102.
- Santoso, B., & Wijaya, C. (2022). Evaluasi sistem monitoring dan evaluasi kemitraan sekolah-masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(1), 67–79.
- Sari, D. P., & Pratama, R. A. (2022). Dampak program 'sekolah orang tua' terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Jawa Barat. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4567–4575.
- Siregar, N., & Fauzi, M. (2023). Strategi penganggaran pendidikan berbasis kemitraan di daerah. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 10(2), 134–147.
- Utami, P., & Rahman, T. (2022). Implementasi forum kemitraan tripusat pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Dasar Pendidikan*, 14(3), 156–168.
- Wibowo, S., & Nurjanah, I. (2023). Analisis faktor penghambat kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat di daerah pedesaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 16(2), 178–192.

- Wijayanti, L., & Setiawan, H. (2021). Model kemitraan sekolah dengan masyarakat pesisir dalam penguatan pendidikan karakter dan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 9(2), 145–160.
- Yusuf, M., & Suryani, E. (2022). Pengaruh regulasi daerah terhadap keberhasilan kemitraan pendidikan. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 11(1), 56–68.
- Zainuri, A., & Marlina, D. (2023). Studi komparatif model kemitraan pendidikan di perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Studi Pendidikan*, 20(2), 145–158.